

Mengungkap ideologi kesadaran kelas novel *Orang-Orang Proyek* dalam perspektif analisis wacana kritis Teun A. van Dijk

Afifah Febrianti*, Yuli Ardila Nahla Firdaus, Eti Setiawati, Titis Bayu Widagdo

Universitas Brawijaya

*Corresponding Author. Email: afifahfebri@student.ub.ac.id

Received: June 10, 2024; Revised: October 20, 2024; Accepted: May 9, 2025

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk wacana kesadaran kelas dan ideologi novel *Orang-Orang Proyek* berdasarkan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan novel *Orang-Orang Proyek* sebagai sumber data. Data penelitian berupa monolog, dialog dan narasi mengenai fenomena kesadaran kelas yang dimuat dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Data dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini adalah wujud wacana kesadaran kelas pada novel *Orang-Orang Proyek* yang tersaji dalam beberapa elemen. Elemen teks, analisis struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), menghasilkan temuan latar (keadaan sosial zaman Orde Baru), detail (ketidakberdayaan kelas proletar), maksud (penyimpangan pada masa Orde baru), kata ganti, koherensi, leksikon, grafis, dan metafora. Pada sub elemen superstruktur ditemukan interpretasi makna dari unsur pendahuluan, isi, dan penutup. Selanjutnya pada sub elemen struktur makro ditemukan makna umum teks yakni kritik ketimpangan kelas sosial yang terjadi pada masa Orde Baru. Elemen kognisi dan konteks sosial mengungkapkan pemikiran Ahmad Tohari mengenai suara kaum proletar terhadap kaum borjuis. Analisis wacana kritis model Van Dijk menghasilkan temuan ideologi novel *Orang-Orang Proyek* yakni ideologi kesadaran kelas yang berpihak pada kaum proletar, mendukung kebebasan berpendapat, dan menghapus penindasan.

Kata kunci: analisis wacana Teun A. van Dijk; kesadaran kelas; novel *Orang-orang Proyek*

Abstract: This study aims to explain the manifestations of discourse on class consciousness and ideology in *Orang-Orang Proyek* based on Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. This research employs a qualitative-descriptive method with *Orang-Orang Proyek* as its data source. The research data take the form of monologues, dialogues, and narrative descriptions of class consciousness phenomena featured in the novel. The data is analyzed using Van Dijk's critical discourse analysis model. The data collection technique used is library research. The findings of this research are the manifestations of class consciousness discourse in *Orang-Orang Proyek* presented in several elements. Text elements, micro structure -semantic, syntactic, stylistic and rhetorical analysis identify the setting – the social conditions of the New Order Era, the detail – the powerlessness of the proletariat, intent - deviations during the New Order era, pronouns, coherence, lexicon, graphics, and metaphor. In the superstructure sub-elements, interpretations of meaning were found in the introduction, body, and closing sections. In the macro structure sub-elements, the general meaning uncovered is a critique of social class inequality occurred during the New Order era. Elements of cognition and social context reveal Ahmad Tohari's thoughts regarding the proletariat's voice in relation to the bourgeoisie. Van Dijk's critical discourse analysis model uncovers the ideology of *Orang-Orang Proyek*, namely the ideology of class consciousness which supports the proletariat, supports freedom of opinion, and eliminates oppression.

Keywords: Teun A. van Dijk's discourse analysis; class consciousness; *Orang-orang Proyek* novel

How to Cite: Febriyanti, A., Firdaus, Y. A. N., Setiawati, E., & Widagdo, T. B. (2025). Mengungkap ideologi kesadaran kelas novel *Orang-Orang Proyek* dalam perspektif analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. *Sintesis*, 19(1), 44—59. <https://doi.org/10.24071/sin.v19i1.9130>



Pendahuluan

Ideologi pengarang memiliki pengaruh dalam penghasilan karya sastra, serta berbagai macam faktor sosial pengarang yang turut memengaruhi kelahiran suatu karya sastra seperti profesi pengarang, profesionalisme dalam kepengarangannya, dan target pembaca. Maka dari itu, ideologi dalam kaitannya dengan pengarang memiliki makna proses pengarang menciptakan karya sastra, yang didasarkan pada latar belakang kehidupan pengarang. Sebagai contoh, pengarang yang menganut ideologi marxisme akan membuat karya sastra yang di dalamnya memuat pesan tersirat mengenai ideologinya, sehingga dapat memengaruhi pembaca dengan pandangannya terhadap pemahaman masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Salah seorang sastrawan Indonesia yang berideologi marxisme adalah Ahmad Tohari. Pada sebagian besar karyanya, Ahmad Tohari menganut aliran sastra marxis yang dikelompokkan ke dalam ideologi kesadaran semu dan ideologi kesadaran kelas. Marxisme memiliki fokus utama pada pengkotakan kelas-kelas masyarakat berdasarkan infrastruktur dan suprastrukturnya. Dapat dikatakan demikian karena sastra marxisme berfokus pada pertalian antartokoh berdasarkan latar sosial dan plot sebagai peristiwa sosial, sehingga relasi kausalitas antarkelas sosial dalam masyarakat dapat terindikasi (Basid, 2020). Ahmad Tohari merupakan sastrawan realisme yang mampu mengubah realitas kehidupan menjadi karya sastra, berdasarkan pengetahuannya terhadap kondisi sosial budaya (Suharto & Kusumaningrum, 2022).

Karya-karya Ahmad Tohari sebagian besar diindikasikan mengandung ideologi kesadaran kelas yang termasuk lingkup ideologi marxisme, salah satunya adalah novel *Orang-Orang Proyek*. Ideologi kesadaran kelas merupakan pandangan mengenai kesadaran posisi dalam tatanan kelas sosial. Misalnya, kaum proletar yang memandang realitas sosial di sekitarnya merupakan sesuatu yang tidak benar, sehingga menimbulkan kesadaran mengenai eksistensinya sebagai kelas sosial yang berbeda (Basid, 2020). Ideologi kesadaran kelas ini merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat kelas atas dan kelas bawah, dengan pembagian ke dalam dua kelas sosial, yaitu kaum borjuis dan kaum proletar (Wati, 2018).

Ideologi kesadaran kelas dalam konsep marxisme tersebut didasarkan pada realisme sosial. Realisme sosial dalam konteks karya sastra merupakan gambaran mengenai perjuangan kelompok tertentu untuk mengadu prinsip-prinsipnya, baik perihal kelas sosial, materialisme, maupun ekonomi (Wati, 2018). Hal tersebut sesuai dengan karakter karya sastra Ahmad Tohari yang berjenis sastra realisme. Novel *Orang-Orang Proyek* dapat diasumsikan memiliki ideologi tersebut, karena secara garis besar menceritakan tokoh Kabul yang tetap berpendirian pada prinsipnya mengenai kejujuran dalam bekerja, meskipun kelas atas di sekitarnya memiliki pandangan hidup yang cenderung salah. Penulisan judul novel *Orang-Orang Proyek*, selanjutnya akan disingkat menjadi novel *OOP* untuk memudahkan proses pengkajian data.

Pada novel *OOP*, realisme sosial yang sangat ditonjolkan oleh Ahmad Tohari adalah mengenai perbedaan kehidupan kaum proletar seperti Kabul, dan kaum borjuis seperti petinggi proyek, serta petinggi partai politik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hegemoni terdapat dalam berbagai elemen kehidupan, yang di dalamnya terdapat pihak yang berkuasa

dan pihak yang tunduk terhadap kekuasaan. Antonio Gramsci memaparkan bahwa hegemoni dapat terbentuk dengan adanya kesepakatan (konsensus) antara kelas yang berkuasa dan subordinat (Dani & Suseno, 2023). Hal tersebut seperti dalam penceritaan hegemoni tokoh Kabul dalam novel *OOP*, yang merupakan bawahan dari bos proyek anggota partai politik, sehingga membuatnya harus mematuhi pihak yang berkuasa karena status dalam pekerjaannya (kesepakatan kontrak kerja).

Hegemoni demikian disebut dengan hegemoni kekuasaan, yang apabila dilangsungkan dengan sewenang-wenang, besar kemungkinan akan menyebabkan ketimpangan sosial antara kelas yang berkuasa (borjuis) dan kelas yang tunduk terhadap kekuasaan (proletar). Ketimpangan tersebut merupakan hasil dari kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu yang menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai yang mendominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual (Mahadi, 2020). Ketimpangan sosial tersebut tercerminkan dalam novel *OOP* melalui perbandingan kehidupan Kabul sebagai orang jujur yang tidak terlalu kaya, dan Dalkijo si bos proyek yang hidup mewah dengan memainkan dana proyek. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketimpangan sosial dalam novel berawal dari pihak berkuasa yang melakukan penyelewengan.

Novel *OOP* diasumsikan memiliki ideologi kesadaran kelas dan hegemoni kekuasaan berdasarkan pemaknaan sastra tingkat pertama. Interpretasi pemaknaan sastra tingkat kedua dilakukan dengan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, untuk mengidentifikasi ideologi kesadaran kelas yang Ahmad Tohari bangun melalui unsur-unsur kebahasaan dalam novel. Sejatinya, model Van Dijk merupakan model yang diminati banyak kalangan sebagai pisau bedah analisis wacana kritis. Pemicunya karena Van Dijk menganalisis setiap elemen dari suatu wacana dengan cermat sehingga model ini dapat diterapkan secara praktis (Sobur dalam Wulandari dkk., 2023). Van Dijk berpendapat kajian mengenai wacana tidak dapat dikatakan berhasil apabila hanya bersandar pada identifikasi teks. Pada dasarnya, teks merupakan hasil dari proses produksi dan proses tersebut semestinya turut diamati. Dengan begitu, pembaca dapat mengetahui mengapa teks dibangun sedemikian rupa. Kerangka analisis dengan model ini terdiri atas tiga elemen, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada elemen teks, Van Dijk memandang suatu wacana terdiri atas tiga tingkatan, yaitu 1) struktur mikro, merupakan makna dari wacana yang dapat diketahui, berasal dari bagian kecil dari suatu teks; 2) superstruktur, adalah struktur suatu teks; dan 3) struktur makro, merupakan makna keseluruhan suatu wacana (Eriyanto, 2012).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian oleh Ulya (2021) yang mengkaji diskriminasi sosial dalam novel *Bumi Manusia* menggunakan model analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam novel *Bumi Manusia* ditemukan tindakan diskriminasi sosial yang pernah terjadi pada era 20-an, yakni diskriminasi mengenyam pendidikan, diskriminasi hukum, dan diskriminasi perempuan. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Marwantina (2022) mengenai permasalahan sosial dalam novel *OOP* karya Ahmad Tohari. Hasil analisis menggunakan teori sosiologi sastra menunjukkan bahwa novel *OOP* menampilkan fenomena permasalahan sosial yang dominan terjadi pada masa Orde Baru, antara lain korupsi, keotoriteran, pendidikan, kegagalan demokrasi, dan kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan latar belakang Ahmad Tohari menulis novel *OOP*, yaitu untuk menyampaikan kemarahan dan kegelisahan terhadap berbagai permasalahan di masyarakat sekaligus mengkritisi sikap para penguasa yang melanggar demokrasi.

Adapun penelitian mutakhir dilakukan oleh Arifin dkk. (2024) mengenai nilai moral dalam novel *OOP* karya Ahmad Tohari. Hasil analisis menggunakan teori sosiologi sastra menunjukkan bahwa terdapat tiga wujud realitas nilai moral dalam novel *OOP*, yakni (1) hubungan manusia dengan Sang Pencipta, yang tecermin dalam ibadah sholat; (2) hubungan

dengan sesama manusia, yang tecermin dalam perilaku tolong menolong, pemberian nasihat, dan permintaan maaf; dan (3) hubungan manusia dengan dirinya, yang tecermin dalam perilaku jujur dan malu. Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai ideologi kesadaran kelas pada novel *OOP* belum menjadi fokus penelitian. Selain itu, belum terdapat kajian mengenai novel *OOP* yang menggunakan perspektif analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengungkap ideologi kesadaran kelas melalui teori analisis wacana kritis Van Dijk.

Pemilihan model Van Dijk sebagai pisau bedah dilatarbelakangi oleh kedalaman dan kelengkapan yang dimiliki model ini ketika menganalisis suatu teks. Model analisis tersebut memandang teks berdasarkan struktur yang saling relevan sehingga dapat mengetahui proses produksi dan reproduksi wacana. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang berbeda mengenai penerapan teori analisis wacana kritis Van Dijk dalam mengkaji karya sastra, khususnya pada novel *OOP* karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian ini antara lain, (1) memaparkan bentuk wacana kesadaran kelas dalam novel *OOP* karya Ahmad Tohari berdasarkan analisis wacana kritis Van Dijk; dan (2) memaparkan ideologi dalam Novel *OOP* karya Ahmad Tohari berdasarkan analisis wacana kritis Van Dijk.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Taylor (dalam Moleong, 2016) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian dengan luaran data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari pengamatan terhadap kelompok masyarakat dan perilaku. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan kata-kata atau kalimat secara rinci dan mendalam untuk menggambarkan situasi di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif umumnya dikenal sebagai pendekatan kualitatif deskriptif.

Sumber data adalah novel *OOP* yang terbit pada tahun 2019. Data penelitian ini berupa monolog, dialog, dan narasi mengenai fenomena kesadaran kelas yang terdapat dalam novel *OOP*. Data akan dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk. Model analisis wacana kritis tersebut berfokus pada proses produksi suatu wacana atau teks sehingga pembaca dapat memahami makna keseluruhan suatu teks atau wacana.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yakni melalui pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan serta pengolahan bahan penelitian (Zed, 2018). Dokumen yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian sehingga menghasilkan temuan yang utuh dan sistematis. Terdapat beberapa tahap untuk menganalisis data yang telah dihimpun, yakni 1) menentukan dan mengklasifikasikan data berupa dialog dalam novel *OOP* yang mengandung fenomena kesadaran kelas; 2) mengkaji dialog tersebut sesuai dengan model analisis wacana kritis yang telah disebutkan untuk menemukan ideologi novel; model tersebut menganalisis wacana berdasarkan tiga elemen, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial; 3) membaca literatur yang sesuai; dan 4) merumuskan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, pada bagian ini dipaparkan analisis data berdasarkan perspektif wacana kritis model Teun A. Van Dijk secara berurutan, mulai dari elemen teks yang terdiri dari struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro, hingga kognisi dan konteks sosial. Tahap berikutnya adalah memaparkan hasil analisis mengenai ideologi yang terkandung dalam novel *OOP*.

Teks

Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan bentuk teks yang dapat diamati sebagai media pembangun makna wacana, yang dapat meliputi kata, kalimat, proposisi, dan gaya bahasa dalam teks (Yunus, 2022). Menurut Eriyanto (dalam Putri dkk., 2023) elemen-elemen yang dapat diamati dari struktur mikro diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang dijabarkan sebagai berikut.

Semantik

Semantik merupakan isi makna yang ditekankan pengarang dalam sebuah teks. Elemen dalam semantik yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah latar, detail, dan maksud.

a. Latar

Latar atau *setting* pada novel merujuk pada hubungan kausalitas antara tempat, waktu, dan lingkungan sosial peristiwa dalam cerita, yang berfungsi memberikan kesan realistis dan menciptakan suasana tertentu untuk pembaca. *Setting* yang mengarah pada ideologi wacana dalam novel *OOP* adalah sebagai berikut.

- (1) "Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa." (Tohari, 2024, h. 11)
(Konteks: Kabul resah terhadap para penguasa yang mencampuri urusan proyek milik rakyat)
- (2) "Memang salahku, bekas aktivis jadi kades di zaman Orde Baru yang gila ini." (Tohari, 2024, h. 106)
(Konteks: Tokoh Basar menceritakan kegundahannya perihal para golongan penguasa yang tidak menjalankan pemerintahan sesuai wewenang)
- (3) "Dulu, ketika bersama Kabul masih giat sebagai aktivis kampus, Basar yakin Orde Baru banyak melakukan penyimpangan. Semangat republik demokrasi dibungkam sehingga rakyat sebagai pemilik sah kekuasaan malah jadi objek yang terinjak kekuasaan". (Tohari, 2024, h. 96)

Berdasarkan kutipan tersebut, latar waktu dan keadaan sosial yang tercipta dalam realitas novel didasari keadaan sosial yang terjadi ketika masa pemerintahan Orde Baru, tepatnya pada prapemilu tahun 1992. Ahmad Tohari menghadirkan narasi *setting* yang membuat pembaca dapat meraba kehidupan di zaman rezim Orde Baru, dengan menghadirkan Kabul (tokoh utama) dan tokoh Basar sebagai kalangan menengah ke bawah, yang tidak bisa berbuat banyak untuk menghadapi para kalangan atas (pejabat) yang menyalahgunakan kekuasaan. Dialog para tokoh dan narasi yang dibangun oleh Ahmad Tohari menunjukkan bahwa pada masa Orde Baru, orang-orang dari golongan penguasa selalu menekan golongan di bawahnya agar melaksanakan perintah tanpa penolakan. Hal tersebut merupakan indikasi wacana hegemoni kekuasaan yang dapat membangun ideologi kesadaran kelas dalam novel.

b. Detail dan Maksud

Detail berisi mengenai informasi yang tidak selalu disampaikan secara terbuka (implisit). Pada novel *OOP*, detail tersebut dituangkan oleh Ahmad Tohari dalam pemikiran tokoh-tokohnya, sedangkan 'maksud' merupakan informasi yang disampaikan secara eksplisit dalam

teks, sebagai bentuk realitas novel.

- (4) "Begini. Ibarat kita rumah kayu, rayap sudah makan dari tiang sampai bubungan. Semua kayu telah keropos. Kalau hal itu dibiarkan, hanya satu hal yang akan kita temui di depan; rumah kayu itu akan ambruk. Sayangnya saya yang awam ini tak bisa berbuat apa-apa" (Tohari, 2024, h. 81)
(Konteks: Kabul merasa pesimis dengan pembangunan proyek yang dana operasionalnya banyak dikorupsi oleh orang-orang di dalam proyek, tetapi dirinya tidak bisa berbuat apa-apa)
- (5) "Dalam sistem kekuasaan seperti ini, presiden merasa dirinya raja. Orang-orang politik yang berkumpul di gedung parlemen tak lebih dari orang yang dibayar sebagai tukang stempel kerajaan. Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, tetapi pembela kekuasaan sang raja." (Tohari, 2024, h. 171)

Kedua kutipan novel tersebut dapat mewakili indikasi terhadap detail dan maksud yang berusaha Ahmad Tohari sampaikan dalam realitas novel. Detail yang disampaikan dari keadaan masa rezim Orde Baru, dituangkannya dalam dialog hasil pemikiran tokoh Kabul yang disampaikannya kepada tokoh Pak Tarya. Kabul yang merasa dirinya orang kalangan menengah ke bawah tidak dapat berbuat banyak atas perbuatan kalangan atas. Kutipan dialog yang menggunakan kalimat perumpamaan tersebut memiliki makna tersirat mengenai orang-orang yang 'menggerogoti' dana proyek. Hal itu merupakan detail yang coba ditekankan oleh Ahmad Tohari mengenai sisi gelap dari pelaksana proyek, yang kemudian menghasilkan ideologi kesadaran kelas tokoh Kabul. Di samping itu, maksud yang ingin disampaikan tertulis pada narasi novel, yang secara eksplisit menjelaskan kotornya rezim Orde Baru kala itu.

Sintaksis

Sintaksis merupakan pilihan kalimat oleh pengarang untuk menyampaikan maksud teks. Pada penelitian ini, elemen sintaksis yang menjadi fokus adalah kata ganti dan koherensi.

a. Kata Ganti

Kata ganti digunakan oleh pengarang untuk memposisikan subjek (para tokoh) dalam wacana novel. Pada novel *OOP*, kata ganti yang digunakan oleh Ahmad Tohari memiliki fungsi untuk menunjukkan oposisi biner antara kaum proletar dan kaum borjuis. Hal tersebut ditunjukkan melalui penggunaan frasa "anak-anak proyek" dan "oknum-oknum resmi sipil" dengan penunjukan kekuasaan keduanya yang sangat timpang, seperti yang digambarkan dalam suasana narasi berikut.

- (6) "Mereka, anak-anak proyek itu, adalah generasi yang malang. Kebanyakan mereka meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya untuk masuk ke pasar tenaga kerja demi perut. Dan di proyek ini mereka digaji terlalu kecil karena pos anggaran untuk gaji tertekan oleh besarnya faktor X yang harus ditanggung pelaksana proyek. Faktor X ini adalah pungutan liar, halus, maupun kasar, langsung maupun tak langsung, yang dilakukan oleh oknum-oknum resmi sipil dan tentara, orang partai" (Tohari, 2024, h. 68)

Narasi tersebut berasal dari batin tokoh Kabul, yang merasa miris dengan takdir anak muda dari kalangan menengah ke bawah. Dua frasa yang memiliki relasi oposisi biner "anak-anak proyek" dan "oknum-oknum resmi sipil", menunjukkan bahwa tokoh Kabul menyadari banyak

ketimpangan sosial yang terjadi antara dua kelas sosial tersebut. Hal itu kemudian dapat menjadi indikasi dari wacana ideologi kesadaran kelas dari tokoh Kabul, yang merupakan gambaran dari situasi sosial yang ingin Ahmad Tohari perlihatkan melalui tulisannya.

b. Koherensi

Koherensi adalah relasi antarkata atau kalimat, yang digunakan pengarang untuk menjelaskan hubungan fakta atau peristiwa dalam realitas novel.

- (7) "Pada tingkat ini, permainan berarti memanipulasi kualitas dan kuantitas barang yang dibeli untuk keperluan proyek, *dan* bagi Kabul hal ini adalah pengkhianatan terhadap derajat keinsinyurannya. Namun, Kabul merasa tak bisa berbuat apa-apa. Karena permainan itu terasa sudah menjadi kewajiban dan menggejala di mana-mana, sampai masyarakat sekitar proyek pun ikut melakukannya." (Tohari, 2024, h. 32)

Koherensi antarklausa dan antarkalimat dalam narasi di atas mengindikasikan hubungan sebab akibat mengenai kecurangan proyek yang dirasakan oleh tokoh Kabul. Hubungan sebab akibat yang menggambarkan realitas dalam novel tersebut dapat menjadi salah satu indikasi mengenai ideologi Ahmad Tohari melalui tokoh Kabul, yang menunjukkan esensi dan amanah dari suatu jabatan dan pekerjaan. Ahmad Tohari berusaha menunjukkan sisi protagonis tokoh Kabul yang menentang ketidakjujuran di tengah rekan-rekannya yang bersikap sebaliknya, tetapi Kabul hanya bisa menyelamatkan dirinya sendiri karena Kabul merasa dirinya hanyalah 'orang kecil' yang tidak mampu berbuat apa-apa.

Stilistik

Stilistik merupakan siasat pengarang dalam pengkonstruksian diksi, dengan berbagai kemungkinan kata yang merujuk pada realitas novel. Pilihan kata yang digunakan pengarang dalam karyanya dapat menunjukkan pandangan atau ideologi tertentu. Pada novel *OOP*, pilihan kata yang merujuk pada ideologi tertentu dituliskan oleh Ahmad Tohari dengan diksi yang memiliki makna lain dari makna konvensional, yang artinya Ahmad Tohari ingin menunjukkan ideologinya secara implisit melalui pilihan kata yang memiliki lebih dari satu makna.

- (8) "Ah, Mas Kabul pura-pura lupa bahwa pada dasarnya kebanyakan orang masih dilekati watak primitif, yakni lebih mementingkan diri sendiri alias serakah." (Tohari, 2024, h. 22)
(Konteks: Kabul dan Pak Tarya yang berstatus hanya sebagai warga biasa sedang membicarakan para penguasa di negeri ini yang serakah terhadap uang dan jabatan)
- (9) "Yah, berapa kali harus saya katakan, seperti proyek yang kita kerjakan sebelum ini, semuanya selalu bermula dari permainan. Di tingkat lelang pekerjaan, kita harus bermain. Kalau tidak, kita tidak bakalan dapat proyek." (Tohari, 2024, h. 30)
(Konteks: Kabul dan Pak Dalkijo yang berstatus atasannya sedang membicarakan perihal permainan kotor dalam proyek, yang dapat membuat cepat kaya)
- (10) "... karena saat ini banyak perwira yang *ora merwirani* lagi. Yang saya maksud dengan perwira adalah parawira. Yaitu orang-orang yang tidak merasa kehilangan apa pun ketika bersikap hormat dan peduli kepada orang lain.

Mereka adalah orang-orang yang malu ketika merasa dirinya lebih penting daripada orang lain siapa pun orang lain itu.” (Tohari, 2024, h. 154-155)
(Konteks: Kabul dan Pak Tarya sedang membicarakan perihal para perwira di negeri ini yang tampaknya sudah tidak memiliki jiwa perwira untuk mengayomi rakyat, melainkan tampak seperti boneka bagi para golongan penguasa)

Pilihan kata yang disoroti pada unsur stilistika penelitian ini adalah (1) primitif, (2) permainan, dan (3) parawira. *Primitif* memiliki makna konvensional “kehidupan masyarakat yang masih bergantung pada alam dan tidak mengenal dunia luar”, sedangkan dalam novel diartikan sebagai “watak yang merepresentasikan orang serakah dan mementingkan diri sendiri”. *Permainan* lazimnya memiliki konotasi positif, tetapi dalam novel ditujukan untuk mengkonotasikan hal negatif mengenai “korupsi dan nepotisme dalam proyek”. *Parawira* diambil dari kata “perwira” yang makna konvensional adalah seorang pejuang yang biasanya identik dengan aparaturnya negara. Namun, Ahmad Tohari melalui tokoh Pak Tarya mengkonotasikan kata *parawira* tersebut sebagai istilah untuk “orang-orang yang berjiwa pejuang apa pun pekerjaannya”.

Retoris

Retoris merupakan kaidah kebahasaan yang digunakan pengarang untuk memberikan penekanan pada kata-kata pilihan yang digunakannya, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua elemen, yaitu grafis dan metafora (Eriyanto, 2012). Grafis dalam wacana novel dapat berupa huruf-huruf yang berbeda dengan yang lain, seperti dicetak tebal, miring, maupun huruf besar. Perbedaan tulisan tersebut dimaksudkan untuk mendukung arti penting pesan teks. Pada novel *OOP*, Ahmad Tohari menghadirkan grafis dengan huruf bercetak miring untuk penulisan bahasa daerah dan bahasa asing yang mendukung ideologi teks.

- (11) “Memang ya. Karena sistem kekuasaan di bawah Golongan Lestari Menang, GLM, menempatkan jajaran perangkat desa dan kelurahan seluruh Indonesia menjadi *onderbouw* mereka.” (Tohari, 2024, h. 96)
- (12) “Kamu pernah dengar. *The king can do no wrong*? Nah, ubahlah menjadi: *The Country can do no wrong*, alias negara tak bisa berbuat salah. Karena para pejabatnya, dalam kasus ini orang-orang PU tadi, menganggap diri tak mungkin berbuat salah.” (Tohari, 2024, h. 126)
(Konteks: Kabul dan Basar sedang membicarakan perihal orang-orang golongan penguasa yang merasa seolah diri mereka harus diposisikan sebagai ‘yang benar’ dan tidak ingin disalahkan atas hal-hal yang terjadi pada rakyat kecil)
- (13) Pada zaman yang serba gampang, orang-orang berhati lurus seakan terkategorikan sebagai mereka yang *melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni boya kaduman milik*. (Tohari, 2024, h. 170)

Grafis yang dituliskan sebagai penekanan maksud teks oleh Ahmad Tohari berlandaskan pada kritiknya terhadap pemerintah Orde Baru dan kesenjangan kelas sosial, seperti yang tergambarkan melalui tiga kutipan novel di atas. Keberadaan grafis tersebut dapat mendukung keberadaan metafora, yang berfungsi untuk menekankan maksud wacana teks melalui pepatah, peribahasa, dan ungkapan-ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora tersebut berfungsi untuk memperindah bahasa yang digunakan dalam teks, tanpa menutupi maksud pengarang.

Ketiga grafis bercetak miring tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk metafora. Kata *onderbouw* merujuk pada istilah dalam bahasa Belanda yang berarti 'pondasi bawah', yang digunakan Ahmad Tohari untuk menunjukkan kesenjangan kaum borjuis yang menguasai kaum proletar pada banyak sektor kehidupan. Ungkapan '*the country can do no wrong*' berusaha menunjukkan kediktatoran rezim Orde Baru. Hal tersebut kemudian disikapi dengan peribahasa '*melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni boya kaduman milik*'. Peribahasa tersebut memiliki makna 'saya tidak tahan menjadi gila, tetapi jika tidak melakukannya, maka saya bukan bagiannya', yang bermaksud bahwa siapa pun yang tidak berkuasa, tidak dapat berbuat banyak dan hanya bisa mengikuti penguasa.

Superstruktur

Superstruktur atau skematik merupakan struktur pembangun novel, yaitu kerangka suatu teks berkaitan dengan bagian-bagian teks yang saling tersusun dan membentuk suatu cerita atau berita secara utuh (Eriyanto, 2012). Skematik merupakan teks yang memiliki alur cerita dari bagian pembuka hingga bagian penutup. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2013) menyatakan bahwa alur terdiri atas 5 tahap, yakni 1) *Situation*, yaitu pengarang mengawali cerita dengan penggambaran situasi tertentu; 2) *Generating circumstances*, yakni tahap awal kemunculan konflik; 3) *Rising action*, yakni tahap perkembangan dari suatu peristiwa yang terjadi (konflik); 4) *Climax*, yakni berbagai peristiwa berada dalam tingkat klimaks (puncak); dan 5) *Denouement*, yakni pengarang memberikan solusi dari semua permasalahan.

Pendahuluan

Pada bagian awal penulisan, pembaca dikenalkan dengan beragam tokoh dalam novel tersebut, di antaranya Kabul, Pak Tarya, Dalkijo, Wati, Mak Sumeh, dan Basar. Tidak sekadar pengenalan tokoh, Ahmad Tohari juga telah menyinggung praktik penyelewengan dana proyek dan stigma masyarakat mengenai ungkapan 'orang-orang proyek'. Gagasan tersebut direpresentasikan melalui dialog antara tokoh Kabul dan Pak Tarya seperti pada kutipan berikut.

- (14) "...karena kerugian akibat banjir itu bisa dijadikan alasan untuk meminta biaya tambahan. Dan hal ini berarti kesempatan baru untuk menggelembungkan anggaran proyek. Ah, kami rakyat kecil tahu kok, apa arti pengelembungan biaya bagi orang-orang proyek." (Tohari, 2024, h. 12) (Konteks: Kabul dan tokoh pendamping, Pak Tarya sedang berbincang di tengah malam. Tanpa sadar pembicaraan mereka mengarah pada stigma mengenai 'orang-orang proyek'. Pak Tarya sebagai rakyat kecil memahami bahwa orang-orang proyek suka bermain dengan dana proyek)

Di antara modus penyelewengan dana pada pelaksanaan proyek adalah dengan memanfaatkan kerusakan bangunan, seperti jembatan yang terkena banjir untuk menambah anggaran di luar rancangan yang telah disepakati sebelumnya. Para orang proyek dengan kesadaran penuh sengaja memilih mutu bahan bangunan di bawah standar sehingga tidak mengherankan jika baru satu tahun terjadi kerusakan. Cara tersebut menjadi ladang uang bagi para pekerja dengan penyimpangan moral. Praktik ini telah menjadi 'hal lumrah' dalam pelaksanaan proyek sehingga rakyat kecil seperti Pak Tarya sudah memahami bahwa kejujuran menjadi prioritas terakhir jika berbicara mengenai 'proyek'.

- (15) "Ya, bukankah Kabul sendiri orang proyek? Tadi dengan caranya sendiri Pak Tarya ingin mengatakan orang-orang proyek adalah manusia-manusia yang suka main curang. Korup dengan berbagai cara dan gaya. Tapi, apakah Pak Tarya salah? Jujur, Kabul merasa sindiran halus Pak Tarya lebih banyak benarnya...." (Tohari, 2024, h. 12)

Kabul, seorang insinyur sipil dengan penuh idealisme merasa pernyataan Pak Tarya merupakan sindiran halus untuk pekerja proyek, seperti dirinya. Pratik main curang dengan berbagai upaya, seperti bekerja sama dengan pejabat terkait, mengurangi mutu bangunan, serta merampas dana proyek merupakan karakteristik orang-orang proyek.

Isi

Bagian isi mencakup tahap kemunculan konflik, komplikasi, dan klimaks. Penulis memusatkan perhatian pembaca pada masalah-masalah yang sering kali hadir dan melibatkan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan proyek di suatu tempat, antara lain permohonan bantuan kepada pelaksana proyek, tuduhan kecurangan tidak berdasar, dan ketidaksesuaian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (16) "Baik. Tapi Anda akan saya laporkan ke atas. Saya akan cari data jangan-jangan Anda tidak bersih lingkungan. Sebab indikatornya mulai jelas. Masa iya dimintai bantuan untuk pembangunan masjid Anda banyak berkelit. Cukup. Selamat malam. Dan selanjutnya mungkin Anda tidak bisa mendapat proyek lagi. Atau Pak Dalkijo akan memecat Anda." (Tohari, 2024, h. 162)
(Konteks: Baldun geram karena permohonan bantuan renovasi masjid yang ia ajukan tidak disetujui oleh Kabul)

Kutipan teks di atas menampilkan peristiwa yang mengarah pada pemunculan konflik. Konflik perlahan muncul ketika Kabul menolak permintaan Baldun sebagai ketua panitia renovasi masjid. Dalam rangka renovasi masjid untuk persiapan HUT partai GLM, Baldun mengajukan permohonan bantuan kepada Kabul sebagai pelaksana proyek. Namun, permohonan tersebut ditolak oleh Kabul dengan alasan di tengah dana yang semakin menipis, ia tidak ingin mengorbankan mutu proyek jembatan dengan memberikan hibah material untuk keperluan renovasi masjid. Saran Kabul yang hendak memberikan material sisa dari kegiatan proyek, tidak disetujui oleh Baldun. Baldun mengancam akan melaporkan Kabul ke Ir. Dalkijo dan menyebut Kabul sebagai sosok yang tidak bersih lingkungan. Perkataan Baldun tersebut membuat Kabul tersinggung. Kabul bahkan meragukan dirinya bisa bertahan hingga proyek selesai jika mutu jembatan tidak menjadi prioritas.

- (17) "Aku mulai ragu apakah aku akan bekerja di sini sampai proyek selesai. Sebab aku tidak yakin proyek ini akan rampung dengan baik. Maksudku jembatan yang sedang kita bangun ini mungkin tidak akan memenuhi baku mutu. Dan kalau sudah bisa dipastikan demikian, aku akan mengundurkan diri sebelum pekerjaan berakhir." (Tohari, 2024, h. 173)
(Konteks: Kabul menceritakan kegelisahannya perihal kualitas jembatan dan rencana pengunduran dirinya dari proyek kepada sekretaris proyek, Wati)

Kabul menghendaki pembangunan jembatan harus sesuai dengan ilmu insinyur. Oleh sebab itu, pembangunan jembatan dalam waktu singkat ditambah dana yang terbatas membuat mutu jembatan dipertanyakan. Sejak jembatan ini bermuatan unsur politis, Kabul merasa ilmu insinyur-nya dikebiri oleh berbagai pihak, termasuk atasannya sendiri Ir. Dalkijo. Ditambah ketua umum, kader, dan antek-antek GLM yang dianggap 'mempunyai proyek' hanya memedulikan jembatan ini harus selesai tepat pada HUT GLM dan peresmiannya akan menjadi ajang kampanye untuk pemilu 1992. Idealisme Kabul yang berseberangan dengan para petinggi proyek tersebut, membawanya pada pemikiran untuk mengundurkan diri sebelum proyek ini rampung. Meskipun Kabul sendiri tidak yakin dengan pemikirannya itu. Tahap selanjutnya pada bagian isi adalah komplikasi. Perlahan penulis mulai menambahkan konflik yang semakin memanas sehingga menimbulkan perbedaan pemikiran yang sangat kontras antara Ir. Dalkijo dan Kabul. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (18) "Jembatan harus selesai dan diresmikan tepat pada HUT GLM," itu kata-kata Dalkijo yang telah diulang-ulang belasan kali. Dan HUT golongan penguasa itu makin dekat. Dalam hitungan Kabul, HUT GLM tinggal 52 hari lagi." (Tohari, 2024, h. 206)

Ir. Dalkijo mendesak jembatan harus rampung dan peresmiannya dilakukan pada saat HUT GLM yang tinggal 52 hari lagi. Padahal proyek sedang menghadapi hambatan berupa musim hujan sehingga pengerjaannya sering kali harus dihentikan sementara. Ditambah lagi, manajer proyek meminta kabul menggunakan pasir sungai karena dana semakin menipis. Di tengah musim hujan, Kabul kesulitan menemukan pasir sungai yang memenuhi baku mutu bahan bangunan. Belum selesai dengan permasalahan pasir sungai, Kabul harus dipusingkan dengan perbuatan Ir. Dalkijo yang mengirimkan besi bekas dari pembongkaran jembatan di daerah Pantura untuk memenuhi permintaan besi rancang yang kurang. Kabul protes karena tindakan Ir. Dalkijo sudah keterlaluan.

- (19) "Ya, saya tahu. Meskipun begitu saya tidak mau menggunakan besi bekas itu. Bila dipaksakan, lebih baik saya mengundurkan diri." (Tohari, 2024, h. 209)
(Konteks: Ir. Dalkijo memerintahkan Kabul untuk menggunakan besi rancang bekas pada lantai jembatan. Namun, Kabul menolak dan mengancam akan mengundurkan diri jika dipaksa mengikuti kecurangan yang dilakukan Ir. Dalkijo)

Protes kabul tidak direspons oleh Ir. Dalkijo. Ia bersikeras pemasangan lantai jembatan bisa menggunakan besi bekas tersebut. Pendirian Kabul tetap teguh meskipun Ir. Dalkijo berulang kali membujuk Kabul untuk mengikuti perintahnya. Karena tidak kunjung menemukan jalan tengah dari pembicaraannya dengan Ir. Dalkijo, Kabul mengancam akan mengundurkan diri dari proyek. Tahap berikutnya, pembaca disuguhi konflik yang telah sampai pada tahap klimaks. Penulis mempertemukan Ir. Dalkijo dan Kabul secara langsung untuk mengkonfirmasi pengunduran diri Kabul. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (20) "Terima kasih atas nasihat Pak Dalkijo. Untuk mereka yang suka gampang dan ingin serba mudah, nasihat Bapak tentu pas. Dan maaf, Pak, saya bukan dari kalangan seperti itu. Jadi, saya memilih mengundurkan diri terhitung sejak hari ini."

"Dik Kabul!"

"Maaf, Pak. Keputusan saya tak bisa ditarik lagi. Saya keluar!"

"Baik! Tapi jangan salahkan aku bila Dik Kabul harus menghadapi interogasi aparat keamanan. Dan ini, Dik Kabul. Idealismemu tidak akan membuatmu jadi pahlawan. Kecuali Don Kisot!" (Tohari, 2024, h. 230)

(Konteks: Keputusan Kabul untuk mengundurkan diri dari proyek membuat Ir. Dalkijo murka. Hal ini karena Ir. Dalkijo merasa upaya yang telah ia lakukan untuk mempertahankan Kabul menjadi sia-sia)

Kabul tidak peduli bahwa keputusan pengunduran dirinya dari proyek dianggap tidak mencerminkan loyalitas kepada GLM atau lebih jauhnya Kabul dianggap menentang Orde Baru dan indikasi komunis. Kabul sadar bahwa statusnya adalah karyawan biasa sehingga tidak bisa berbuat banyak atas kasus penyelewengan di proyek. Protes Kabul atas pengiriman besi rangka bekas saja tidak begitu dihiraukan oleh Ir. Dalkijo. Bahkan Ir. Dalkijo sendiri menganggap idealisme Kabul adalah sesuatu yang udik. Ditambah lagi kualitas jembatan yang harus dikorbankan demi mengejar target peresmian yang bersamaan dengan HUT partai GLM. Pertimbangan-pertimbangan tersebut membuat Kabul yakin untuk mengundurkan diri dari proyek.

Penutup

Pada bagian penutup terdapat tahap resolusi yang menjadi akhir dari alur cerita. Tahap ini juga disebut tahap penyelesaian konflik. Penulis menampilkan tahap penyelesaian konflik melalui penerimaan dan refleksi diri yang dilakukan oleh Kabul setelah memutuskan keluar dari proyek. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

- (21) "Keputusannya keluar dari proyek meski diambil dengan sadar ternyata ada ongkosnya. Kegelisahan. Kesehariannya yang selama ini terasa sudah jelas tiba-tiba jadi samar, baur. Pertanyaan "apa berikutnya?" Dan Kabul tahu di mana ada keteduhan yang akan mampu menenangkan kembali hatinya. Biyung. Yang jelas Kabul yakin keputusannya keluar dari proyek tak bisa disebut sebagai kekalahan." (Tohari, 2024, h. 235—236)

Kegelisahan atas masa depan pekerjaan senantiasa dirasakan Kabul setelah memutuskan keluar dari proyek. Namun, Kabul tidak pernah menyesali keputusan yang diambil secara sadar itu. Kabul juga tidak bisa menyebutnya sebagai suatu kekalahan sebab idealismenya tidak diterima. Keputusan Kabul merupakan bentuk protes untuk memerangi penyelewengan proyek yang dilakukan oleh penguasa. Kabul meyakini bahwa ilmu keinsinyurannya tidak berhak dikebiri dan ia memiliki tujuan untuk menyumbangkan pemikirannya melalui infrastruktur yang dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemaslahatan rakyat. Saat ini, Kabul hanya perlu mengunjungi Biyung untuk kembali menenangkan hatinya. Juga membicarakan rencana untuk meminang Wati, sekretaris proyek.

- (22) "Jembatan Cibawor sudah kelihatan. Tampak mangkrak dan kesepian. Kegagahan yang dulu sempat tampak kini hilang. Kabul segera tahu bagian mana yang rusak. Lantai jebol pada dua titik dan aspal sudah retak hampir sepanjang lantai jembatan. Kabul meminta Wati tetap di mobil, karena dia mau turun untuk mengintip bagian struktur jembatan dari sayap fondasi. Kerusakan hanya terdapat pada bagian lantai jembatan. Tampaknya tak ada

masalah. Meski demikian rasa kecewa, malu, dan marah tak bisa dihindarkan. Pahit. Dan Kabul merasa kepalanya pening.”(Tohari, 2024, h. 250)

Apa yang dikhawatirkan Kabul akhirnya terjadi. Baru satu tahun sejak diresmikan, Jembatan Cibawor telah mengalami kerusakan. Jerih payah Kabul selama dua tahun sangat ternodai, meskipun ia hanya bertanggung jawab pada struktur jembatan dan lantai jembatan bukan urusannya. Jika seperti ini, rakyat kembali dirugikan atas keserakahan penguasa dan pada akhirnya Jembatan Cibawor hanya sebagai simbol pamer kekuasaan semata.

Struktur Makro

Eriyanto (2012) menyampaikan bahwa struktur makro atau tematik merupakan makna umum/keseluruhan dari suatu teks yang dapat dilihat dari topiknya. Van Dijk berpendapat bahwa topik merupakan bagian utama dari teks yang saling mendukung bagian lainnya sehingga membentuk teks utuh yang saling bertautan. Struktur makro mengupas makna umum teks yang dapat diketahui dengan mengidentifikasi topik atau tema dalam suatu wacana. Dengan kata lain analisis terhadap struktur makro ini berfokus pada hal-hal atau topik yang dikedepankan dalam wacana teks.

Berdasarkan analisis pada tingkatan struktur mikro dan super struktur, novel *OOP* secara keseluruhan mengungkapkan kritik sosial yang ditujukan kepada pemegang kekuasaan maupun pembuat kebijakan di era Orde Baru. Para pemegang kekuasaan hanya mementingkan perut mereka sendiri dan melupakan kasus korupsi serta penyelewengan pada proyek pembangunan Jembatan Cibawor. Para pemegang kekuasaan maupun pembuat kebijakan menganggap proyek jembatan tersebut menjadi ladang uang, pamer kekuasaan, dan bentuk kampanye partai GLM menjelang pemilu 1992, bukan demi kemaslahatan umum. Kabul, sang insinyur muda, dengan idealismenya merasa ilmu teknik sipilnya dikebiri. Kehadiran Kabul menjadi titik balik perjuangan untuk melawan realitas proyek yang dipenuhi oleh kebobrokan sistem dan kemerosotan moral.

Kognisi dan Konteks Sosial

Kognisi sosial dalam pandangan Teun A. Van Dijk dikaitkan dengan proses produksi teks, yang juga diartikan sebagai proses pengarang dalam memandang realitas sosial sehingga menghasilkan teks tertentu (Jamaludin, 2022). Apabila kognisi sosial merupakan latar belakang realita terbuatnya karya sastra, konteks sosial adalah realitas yang tergambarkan dalam karya sastra. Keterkaitan antara kognisi sosial dan konteks sosial adalah kognisi sosial menghasilkan konteks sosial. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa wacana dalam novel merupakan bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat sehingga proses telaah teks dilakukan dengan analisis intertekstual, yang kemudian dapat dikonstruksikan dalam masyarakat (Jamaludin, 2022).

Pada novel *OOP*, Ahmad Tohari mengkonstruksikan pengetahuan dan idealismenya untuk menyikapi rezim Orde Baru melalui tokoh Kabul. Hal tersebut kemudian menciptakan konteks sosial dalam novel, yang menceritakan mengenai kekecewaan tokoh Kabul terhadap rezim Orde Baru, khususnya di bidang sosial politik.

- (23) “Basar yakin Orde Baru banyak melakukan penyimpangan. Semangat republik demokrasi dibungkam, sehingga rakyat sebagai pemilik sah kekuasaan malah jadi objek yang terinjak kekuasaan. Sebaliknya, feodalisme gaya baru yang mengganggu kekuasaan adalah kewenangan istimewa yang

dimiliki pemegangnya, telah melahirkan sistem yang amat korup dan tak terkendali. Kini negeri ini adalah yang paling korup di Asia. Atau malah di dunia?" (Tohari, 2024, h. 96).

- (24) "Negara dan pejabat negara merasa dirinya tak bisa salah? Itu kan kultur negara kerajaan feodal? Apa kita yang sudah 45 tahun menjadi negara republik masih berjiwa feodal?" (Tohari, 2024, h. 126—127)
- (25) "Apa kamu kira negara kita yang konon ber-Pancasila ini, dan yang semua aparatnya sudah ditatar P4, adalah negara republik demokrasi? Bangun, bangun! Hentikan mimpimu. Dan sadarilah di tahun 1991 ini kita hidup di bawah orde feodal baru." (Tohari, 2024, h. 127)

(Konteks: Kabul dan tokoh pendamping bernama Samad sedang membicarakan sistem demokrasi negeri yang sangat tidak menggambarkan suatu negara demokrasi, melainkan lebih mirip negara feodal yang rakyatnya harus tunduk kepada penguasa)

Kedua kutipan novel tersebut berdasarkan kognisi sosial dari pengetahuan Ahmad Tohari mengenai keadaan sosial politik yang terjadi di era rezim Orde Baru. Ahmad Tohari kemudian merumuskan sikap dan opininya tersebut ke dalam novel *OOP*, dengan menunjukkan kerisauan para tokoh dari kalangan menengah ke bawah terhadap rezim Orde Baru yang seperti mengkhianati arti dari negara republik demokrasi. Dengan begitu, konteks sosial dalam novel juga disesuaikan dengan faktualitas mengenai keadaan sosial politik pada masa rezim Orde Baru kala itu, yang terjadi ketika prapemilu tahun 1992.

Ideologi Novel *Orang-Orang Proyek*

Pada novel *OOP*, analisis terhadap ideologi teks yang diciptakan oleh Ahmad Tohari didasarkan pada hasil analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Aspek ideologi dalam suatu novel dapat diamati dengan melihat pengkonstruksian diksi dan struktur tata bahasa yang dipakai pengarang (Jamaludin, 2022). Berdasarkan analisis pada struktur makro, didapatkan interpretasi tema yang dimuat dalam novel yaitu mengenai kritik sosial yang ditujukan kepada pemegang kekuasaan maupun pembuat kebijakan di era Orde Baru. Kritik sosial tersebut dituangkan dalam novel *OOP* melalui tokoh utama yang bernama Kabul sehingga dapat diindikasikan bahwa ideologi Kabul merupakan ideologi Ahmad Tohari.

Hasil analisis ideologi pada novel ini yang bersifat eksplisit, didapatkan melalui superstruktur yang memuat struktur pembangun novel, dan mikro struktur yang memuat detail unsur-unsur gramatikal. Struktur bentuk wacana dalam novel tersebut berasal dari kognisi sosial yang dimiliki Ahmad Tohari sehingga dapat membentuk konteks sosial dan menghasilkan realitas dalam novel. Pada novel bergenre realisme seperti *OOP*, kognisi dan konteks sosial yang termuat di dalamnya digunakan untuk membentuk wacana yang dapat memengaruhi ideologi pembacanya terhadap suatu peristiwa faktual.

Pada beberapa kutipan novel yang telah dianalisis, tampak tokoh Kabul menyadari bahwa sebagai seorang 'bawahan' dari pemborong proyek yang menjadi budak partai penguasa Orde Baru, eksistensi Kabul dalam penegakan perubahan tidak akan membuahkan hasil yang signifikan. Tokoh Kabul mengetahui bahwa hal-hal yang dilakukan oleh atasannya dan orang-orang di balik rezim Orde Baru merupakan suatu kesalahan, yang dalam konteks sosial novel ini adalah mengenai korupsi proyek, kesenjangan sosial, dan pemerintahan diktator. Namun, Kabul sebagai 'orang kecil' tidak bisa berbuat banyak dengan keadaan yang demikian.

- (26) "... Kukira perubahan harus dimulai dari desa. Sayang, aku juga tahu hal ini tidak mudah dalam sistem kekuasaan gila seperti saat ini." (Tohari, 2024, h. 107)

(Konteks: Kabul dan Basar sedang membicarakan perihal kerisauan terhadap pemerintahan rezim Orde Baru yang otoriter sehingga Basar sebagai kepala desa pun tidak bisa berbuat apa-apa untuk desanya selain menurut kepada golongan penguasa)

Hal tersebut mengindikasikan bahwa Kabul menyadari posisinya yang tidak berkuasa dalam hegemoni sosial di masa pemerintahan rezim Orde Baru. Posisi Kabul yang tidak termasuk ke dalam orang-orang partai penguasa tersebut sekaligus mewakili posisi Ahmad Tohari. Maka dari itu, Ahmad Tohari menuliskan Kabul sebagai tokoh yang memiliki ideologi kesadaran kelas, yang kemudian ideologi tersebut menjadi ideologi pembangun wacana novel *OOP*. Ideologi kesadaran kelas pada tokoh Kabul tersebut juga didukung dengan ideologi Ahmad Tohari yang merupakan seorang Marxisme sehingga wacana dalam novel *OOP* berbicara dari sudut pandang masyarakat kalangan menengah ke bawah, dengan status sebagai kaum proletar atau kelompok yang harus tunduk pada kekuasaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *OOP* menggunakan wacana kritis model Teun A. van Dijk, ketiga elemen yang menjadi bahan utama analisis saling berhubungan untuk menemukan ideologi kesadaran kelas pada novel tersebut. Pada elemen teks, analisis terhadap struktur mikro menghasilkan indikasi ideologi kesadaran kelas pada subelemen semantik (latar, detail, dan maksud), sintaksis (kata ganti, koherensi), stilistik, dan retorik. Latar (keadaan sosial pada zaman Orde Baru), detail (ketidakberdayaan kelas proletar), maksud (penyimpangan pada masa Orde Baru), kata ganti (kata ganti orang ketiga, yakni anak-anak proyek dan oknum-oknum resmi sipil), koherensi (koherensi sebab akibat), leksikon (primitif, permainan, dan parawira), grafis (dicetak tebal, miring, dan huruf kapital), metafora (*the country can do no wrong*, *onderbouw*, dan *melu edan ora tahan, yen tan melu anglakoni boya kaduman milik*). Selanjutnya pada subelemen superstruktur, indikasi ideologi kesadaran kelas ditemukan melalui interpretasi maksud dari setiap struktur novel, yaitu pada pendahuluan, isi, dan penutup, yang baik secara tersirat maupun tersurat menjelaskan mengenai ideologi tokoh utama Kabul. Temuan indikasi ideologi kesadaran kelas dalam struktur mikro dan superstruktur kemudian disatukan dalam analisis struktur makro sehingga makna umum teks dapat teridentifikasi, yaitu mengenai kritik ketimpangan kelas sosial yang terjadi di era rezim Orde Baru.

Sejalan dengan itu, elemen kognisi dan konteks sosial berperan untuk menjelaskan pengetahuan Ahmad Tohari sebagai pengarang terhadap peristiwa faktual yang dikritiknya. Hal tersebut kemudian dituliskan dalam novel *OOP*, sebagai bentuk suara kaum proletar terhadap kaum penguasa, yang diwakilkan melalui tokoh utama Kabul dengan ideologi kesadaran kelasnya. Keberadaan tokoh Kabul sejatinya mewakili posisi Ahmad Tohari sebagai seorang Marxisme, yang dalam pandangan tersebut merupakan suatu ideologi untuk menegakkan kejujuran, menghapus penindasan, berpihak pada rakyat kecil, dan kebebasan berpendapat menjadi pedoman dalam bermasyarakat dan bernegara. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan sudut pandang lain mengenai ideologi novel *OOP* yaitu ideologi kesadaran kelas, yang ditinjau melalui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, dengan memperhatikan struktur teks yang dipadukan dengan kognisi dan konteks sosialnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, A., Safari, D. M., & Mohadib, M. (2024). Realitas nilai moral dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i1.6661>
- Basid, A. (2020). Potret masyarakat pegaten dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori kritik sastra marxis. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/lingua.v16i2.13867>
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Jamaludin, A. (2022). Analisis struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial dalam novel *Pulang* karya Tere Liye (Analysis of text structure, social cognition, and social dimensions in novel *Pulang* creation Tere Liye). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 49. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13045>
- Mahadi, M. A. (2020). Praktik hegemoni dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari (Kajian hegemoni gramsci). *Bapala, Unesa*, 2, 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33228>
- Marwantina, D. J. (2022). Refleksi permasalahan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 149–161. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71392>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Putri, R. S. K., Waluyo, B., & Rahmat, R. (2023). Analisis struktur mikro (retoris) dalam novel *Begjane Rustam* karya Pak Met. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 132–145. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64534>
- Suharto, A. W. B., & Kusumaningrum, E. (2022). Sumber imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menulis karya sastra (Source of Ahmad Tohari's creative imagination in writing literary works). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 48–58. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10590>
- Tohari, A. (2002) *Orang-orang proyek*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ulya, N. (2021). *Diskriminasi dalam novel Bumi Manusia (Analisis wacana kritis Teun Van Dijk)*. [Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang]. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/16824>
- Wati, A. R. (2018). Ideologi kesadaran kelas dalam novel *Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya di Wajahnya* karya Sayfullah kajian marxisme. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 10–19. <https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2353>
- Wulandari, S., Budiawan, R. Y. S., & Mualafina, R. F. (2023). Analisis wacana pada pesan penipuan atas nama Baim Wong di media sosial (Model Van Dijk). *Sintesis*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5395>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.